

Kebersyukuran pada Pasangan *Involuntary Childless*

Shintha Tri Octaviana, Dyah Siti Septiningsih*,
Rr. Setyawati, Imam Faisal Hamzah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*email coresponden author: dyah_nieng@yahoo.com

Article History

Received: 13-08-2022

Revised: 08-12-2022

Accepted: 13-06-2023

ABSTRAK

Pasangan *involuntary childless* adalah pasangan yang mengharapkan untuk memiliki anak, namun masih belum dapat memilikinya bukan karena disengaja. Hal itu tidak mudah bagi pasangan tersebut. Suami istri yang telah menikah dan mengalami beberapa permasalahan atau perasaan yang membuat pasangan *involuntary childless* dapat merasakan makna dari kebersyukuran tanpa kehadiran seorang anak. Kebersyukuran merupakan salah satu cara yang membuat pasangan *involuntary childless* dapat bertahan untuk saling menguatkan dalam suatu rumah tangga dan optimis untuk memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kebersyukuran pada pasangan *involuntary childless*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya sudah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti berdasarkan teori tentang kebersyukuran. Kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi data yaitu memberikan daftar pertanyaan dan melakukan wawancara lanjutan kepada partisipan untuk membantu mendapatkan keakuratan jawaban. Partisipan pada penelitian ini adalah 3 pasangan suami dengan usia pernikahan 13 tahun, 12 tahun, dan 7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan *involuntary childless* merasa bersyukur karena mendapatkan dukungan sosial dari orang lain, dan menghargai kontribusi orang lain dalam memberikan dukungan, berpikir positif dengan apa yang telah dijalankan, sehingga pasangan *involuntary childless* dapat merasakan kebersyukuran pada nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Kata kunci: Kebersyukuran, Pasangan *Involuntary Childless*

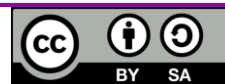
ABSTRACT

Gratitude Feelings of Involuntary Childless Couples

Couples who want children but cannot have them without intending to do so are said to be involuntarily childless. For the couple, it is not simple. Without a child, a husband and wife who are already married but are experiencing issues or emotions that force them to be childless can understand what gratitude means. Gratitude is one way that involuntarily childless couples can continue to support one another and remain hopeful about having children. This study aims to explore the meaning of gratitude in involuntary childless couples. This study employs a qualitative methodology and phenomenology. Semi-structured interviews, or interviews where the researcher has prepared the questions in advance using the idea of gratitude, are the data collection method. Three married couples with average marriage ages of 13 years, 12 years, and seven years, participated in this study. The study's findings demonstrate that Involuntarily childless couples are grateful for the help they receive from others and feel fortunate to have such support. Additionally, a childless couple always views their actions positively to feel grateful for Allah's blessings.

Keywords: Gratitude, Involuntary Childless Couples

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Citation artikel:**

Octaviana, S., T., Septiningsih, D., S., Setyawati, R., & Hamzah, I., F. (2023). Kebersyukuran pada Pasangan *Involuntary Childless*. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 6(1), 11-22.

DOI: <http://dx.doi.org/10.12928/empathy.v6i1.24621>

PENDAHULUAN

Setiap pasangan suami istri pasti memiliki keinginan untuk memiliki anak sebagai tujuan yang tercapai dalam pernikahan. Memiliki seorang anak merupakan salah satu alasan manusia untuk menikah sehingga kehadiran seorang anak ialah sebuah dambaan bagi para pasangan yang telah menikah dan memiliki makna tersendiri untuk pasangan suami istri [1], [2]. Beberapa anggapan mengatakan bahwa seorang laki-laki yang mampu memiliki anak berarti dapat membuktikan keperkasaannya, sedangkan seorang wanita dapat membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan seorang anak. Sementara kehadiran seorang anak bukan sesuatu yang dapat diprediksi. Setiap orang ingin agar pernikahannya bahagia, namun terdapat beberapa kondisi tertentu yang dapat menyebabkan pasangan menikah tidak memiliki anak atau keturunan meskipun tidak dalam kondisi menunda atau mencegah kehamilan, yang dapat disebut dengan *involuntary childless* [1], [2], [3].

Emmons dan McCullough bersama beberapa pakar, menyebutkan bahwa pengalaman hidup seseorang, seseorang akan mengalami kehidupan yang bermacam-macam, mulai dari kehidupan yang manis hingga kehidupan yang pahit, namun tidak selamanya kehidupan yang pahit itu terlihat sebagai hal buruk, seperti ekspektasi atau keinginan seseorang lebih tepatnya sepasang kekasih tentu menginginkan kehadiran anak yang dapat menghangatkan suasana keluarga sebagai anggota baru di keluarganya, karena seorang anak merupakan anugerah terindah yang dapat merubah kondisi suatu keluarga, anak dapat menjadi sumber kebahagiaan dari orang tuanya. Namun di sisi lain kehadiran seorang anak tidak dapat diperkirakan kapan tiba waktunya [4], [5], [6].

Banyak pasangan yang sudah menikah lama namun belum dikaruniai seorang anak. Dengan demikian pasangan yang sudah menikah namun belum dikaruniai anak dapat meningkatkan atau melatih rasa kebersyukuran sepasang kekasih untuk tetap bersyukur dengan kehidupannya yang sekarang meskipun pasangan tersebut belum dikaruniai seorang anak. Dari kebersyukuran tersebut berkaitan pula dengan emosi dan *mood*, semakin individu

merasa bersyukur dengan kondisi yang dialami maka individu tersebut dapat mengendalikan emosi dan *mood* nya [7], [8].

Selain itu Eriyanda dan Khairani mengatakan bahwa kebersyukuran dapat dikatakan sebagai suatu keinginan umum akan mendapati dan merespon atas emosi positif atau dapat dikatakan dengan bersyukur terhadap kebaikan orang lain dengan apa yang telah diberikan dalam pengalaman positif dan apa yang diperoleh individu itu sendiri [9]. Rasa bersyukur pada pasangan *involuntary childless* atau pasangan yang belum memiliki anak dapat dilihat dari bagaimana cara pasangan tersebut menyikapi berbagai respon dari orang sekitar dan dari cara pasangan menghadapi kondisi dalam keluarganya, karena masih hidup berdua dan belum terdapat anggota baru, sehingga dapat dilihat cara menyikapinya bersama [9], [06], [10], [11].

Herawati dan Widianoro mengatakan bahwa kebersyukuran ini juga membantu individu untuk memanfaatkan dari suatu hubungan positif maupun untuk menggapai manfaat emosi yang positif [12]. Dengan demikian, manfaat dari kebersyukuran dalam sebuah pernikahan yaitu kebersyukuran untuk kehidupan dalam pernikahan, kebersyukuran untuk cinta yang dirasakan oleh pasangan, kebersyukuran untuk pasangan yang selalu cinta dan kebersyukuran untuk sebuah kesedihan. Dengan kebersyukuran itu dapat mengendalikan atau mengontrol berbagai tuntutan yang ada, seperti tuntutan memiliki seorang anak. Ketidakmampuan memenuhi tuntutan untuk memiliki anak dapat menyebabkan *involuntary childless* mengalami berbagai dampak negatif dan juga dapat berdampak positif [13], [5].

Dampak negatif yang dialami *involuntary childless* diantaranya adalah adanya perasaan kosong, lelah, dan frustrasi, kemudian merasa kehilangan dan depresi, perasaan marah dan kehilangan status sosial, menyalahkan orang lain dan diri sendiri hingga tidak memiliki harapan. Selain dampak negatif secara individual, terdapat juga dampak negatif lain bagi pernikahan yaitu hubungan menjadi renggang, tegang dan ada kecenderungan saling menyalahkan yang pada akhirnya berdampak pada pernikahan yaitu munculnya rasa bersalah dan mempertimbangkan adanya kemungkinan untuk bercerai. Meskipun *involuntary childless* memiliki dampak negatif, namun sejumlah riset juga menunjukkan hasil yang berbeda karena ketidakhadiran anak justru mendatangkan manfaat atau keuntungan bagi *involuntary childless* seperti, kepuasan finansial, kesenangan, dan hubungan dekat dengan pasangan, keluarga serta teman, puas dan bahagia dengan hidupnya [14], [6], [15].

Veevers mengatakan terkait dengan *involuntary childless* menjadi suatu bentuk impian untuk mempunyai anak. Penyebab *involuntary childless* bermula pada masalah kondisi biologis, berbagai kesibukan perempuan di luar rumah dan kegagalan saat mengandung anak tanpa sebab yang jelas [1], [16].

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana arti kebersyukuran pada pasangan *involuntary childless*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui arti kebersyukuran pada pasangan *involuntary childless*. Fokus penelitian ini tentang kebersyukuran pada pasangan *involuntary childless* yang difokuskan pada bagaimana arti kebersyukuran pada pasangan *involuntary childless*, yang dikaji dari aspek kebersyukuran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan desain fenomenologis karena menurut Subandi pendekatan ini menghendaki adanya beberapa asumsi yang berbeda dengan cara yang digunakan untuk mendekati dan mengetahui perilaku orang dengan maksud untuk menemukan “fakta” atau “penyebab” pada suatu permasalahan yang diteliti [17], [18].

Metode pemilihan informan dengan *snowball sampling* yaitu dimana teknik pengambilan sampel data dengan cara pemilihan informasi pada waktu di lokasi penelitian, yang kemudian berdasarkan petunjuk partisipan tersebut peneliti menemukan informasi baru dan seterusnya berganti partisipan lainnya yang tidak terencana sebelumnya, sehingga mendapatkan data yang lengkap dan mendalam [19], [20]. Pasangan yang bersyukur (sesuai dengan karakteristik kebersyukuran), mengalami *involuntary childless* (pasangan memiliki keinginan untuk memiliki anak namun pasangan tersebut masih belum dapat memilikinya secara tidak disengaja), sudah menikah dan belum memiliki anak selama lima tahun atau lebih. Data informan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Informan penelitian

No	Inisial Partisipan	Usia Partisipan	Usia Pernikahan
1.	Suami : A Istri : R	44 Tahun 32 Tahun	13 Tahun
2.	Suami : H Istri : Y	50 Tahun 46 Tahun	12 Tahun
3.	Suami : R Istri : E	38 Tahun 32 Tahun	7 Tahun

Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pedoman wawancara yang berisi tentang inti pertanyaan yang disesuaikan pada aspek kebersyukuran. Berikut pedoman wawancara yang ditanyakan oleh peneliti :

1. Ceritakan, apakah anda mengalami kegelisahan, kesepian, dan semacamnya?
2. Ceritakan bagaimana cara ibu dan bapak saling memberikan dukungan dan kasih sayang?
3. Ceritakan apakah dukungan sosial dapat meningkatkan rasa bersyukur atas kondisi pernikahan ibu dan bapak?
4. Ceritakan apakah ibu dan bapak sudah mengetahui nikmat seperti apa dalam kehidupan pernikahan ibu dan bapak?
5. Ceritakan apakah ibu dan bapak sudah dapat menerima dengan ikhlas atas kondisi pernikahan ibu dan bapak

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah adalah dengan perumusan pertanyaan penelitian, data yang menghasilkan situasi (teks pengalaman kehidupan), membuat narasi yang bersifat deskriptif yang menjabarkan hasil dialog atau wawancara dengan subjek. Selanjutnya dilakukan analisis, interpretasi, dan konfigurasi makna, sedangkan uji kredibilitas menggunakan perpanjangan pengamatan dan menggunakan referensi yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan keseluruhan informan dalam penelitian ini yaitu, terdapat enam partisipan (tiga pasang suami istri), partisipan AR telah menikah selama 13 tahun, partisipan HY telah menikah selama 12 tahun, dan partisipan RE telah menikah selama 7 tahun. Berikut merupakan tabel hasil analisis data:

Tabel 2 Hasil Analisis Data

Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Perasaan Belum Memiliki Anak		
Mengalami kegelisahan pada saat awal pernikahan dan mengatakan bahwa dirinya mempunyai harapan untuk memiliki anak.	Perasaannya santai namun tetap memiliki perasaan gelisah karena hingga usia pernikahan 12 tahun belum memiliki anak tetapi yakin dan percaya bahwa keduanya dapat memiliki anak. Kebahagiaan tidak hanya dilihat dari memiliki anak, namun mendapatkan teman saudara yang peduli dengannya juga membuat bahagia.	Merasa gelisah karena belum memiliki anak hingga sekarang. Selain itu juga merasakan kesepian tanpa kehadiran seorang anak namun tetap merasa bersyukur karena dapat hidup berpasangan. Merasa bahagia karena masih mempunyai pasangan yang nememani hidupnya.
Permasalahan		
Merasa bahwa permasalahan belum memiliki anak ialah mengoreksi diri sendiri dan dapat menerima diri dan dapat memperbaiki kesalahan masa lalu masing masing.	Belum memiliki anak tidak menjadi sebuah masalah karena menurutnya ketika bersyukur apapun itu tidak menjadi masalah. Keduanya tidak pernah meributkan hal terkait belum memiliki anak.	Belum memiliki anak menjadi sebuah masalah karena pada dasarnya tujuan menikah ialah memiliki anak, namun dijalankan dengan <i>enjoy</i> dan selalu berdoa dan berharap untuk dapat memiliki anak.
Mendapatkan Dukungan Sosial		
Mendapatkan dukungan sosial dari orangtua dalam bentuk memberi motivasi dan saran yang baik. Keduanya dapat menerima motivasi dan saran dari orang tua hingga muncul pikiran positif. Orang tua selalu memberikan dukungan dan tidak mempermasalahkan karena keduanya belum memiliki anak, dan orang tua dapat menjaga perasaan AR.	Mendapatkan dukungan dari orangtua, keponakan, tetangga dan kakak. Bentuk dukungan berupa nasihat, masukan untuk banyak makan toge.	Mendapatkan dukungan dari orangtua, tetangga, dan teman dekat. Mendapat dukungan berupa masukan membangun, diberi bantuan berupa sembako dari teman dan tetangga, fasilitas rumah dari orangtua, dan anjuran atau upaya untuk memiliki anak dari teman.
Menghargai Kontribusi Orang Lain		
Dapat menghargai dukungan tersebut karena dapat membuat terbuka pikirannya dan berterimakasih kepada orang-orang baik di sekelilingnya yang selalu peduli dan selalu memberikan masukan, motivasi, dan yang lainnya.	Menghargai dukungan orang lain dengan mengucapkan terimakasih dan menerima masukan orang lain.	Saling menghargai dukungan berupa menerima dan mendengarkan masukan dari orang lain.
Mengetahui Nikmat Belum Memiliki Anak		
Mengetahui nikmat yaitu dengan menikmati keadaan saat ini yang dimana belum dikarunia anak, menikmati karena dapat diberi umur dan diberi kesehatan selalu. Nikmat karena dapat saling memberikan kasih sayang, saling menjaga, dan saling meyakinkan bahwa keduanya dapat memiliki anak suatu saat nanti.	Merasa mendapatkan nikmat atas kesehatan dan memiliki rumah tangga yang harmonis, saling menyayangi, dan saling mengerti satu sama lain.	Nikmat belum memiliki anak ialah tidak repot karena hanya berdua, dan kunci dari kebersyukuran ialah berpikir positif.

Pada awal pernikahan, partisipan AR mengalami kegelisahan karena belum memiliki anak, namun seiring berjalannya waktu hingga sekarang AR merasa sudah dapat menikmati

kehidupan dengan kondisi tanpa anak. Partisipan HY merasa santai atas belum memiliki anak, namun HY tetap pernah memiliki perasaan gelisah, dan percaya. Partisipan RE merasa gelisah karena belum memiliki anak hingga sekarang. Selain itu juga merasakan kesepian tanpa kehadiran seorang anak namun tetap merasa bersyukur karena dapat hidup berpasangan. Partisipan AR merasa bahagia walaupun tanpa kehadiran seorang anak karena mendapatkan pasangan yang dapat memberikan kasih sayang, saling menjaga, saling menerima, dan saling mengerti. Partisipan HY memiliki kebahagiaan tersendiri, kebahagiaan tidak hanya dilihat dari memiliki anak, namun mendapatkan teman saudara yang peduli dengannya juga membuat bahagia, mendapatkan rezeki juga merupakan sebuah kebahagiaan. Partisipan RE merasa bahagia karena masih mempunyai pasangan yang nememani hidupnya walaupun tanpa kehadiran seorang anak. Ketiga pasangan partisipan primer mendapatkan dukungan sosial berupa *support*, motivasi, masukan masukan positif, dan bantuan dari orang tua dan orang disekelilingnya. Ketiga partisipan juga dapat mengagahi kontribusi oranglain dalam bentuk ucapan terimakasih, menerima dan mendengarkan masukan dari oranglain. Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa setiap partisipan mengalami proses pencapaian kebersyukuran yang berbeda dari satu individu dengan individu lain. Setiap partisipan memiliki pandangan yang berbeda pada aspek kebersyukuran yang terdiri dari merasa berkecukupan, menghargai hal sederhana, menghargai kontribusi orang lain, ilmu, dan spiritual.

Partisipan AR

Partisipan Primer 1 merasa ingin memiliki anak namun karena belum dikasih akan tetap berusaha, selain itu partisipan primer 1 juga mengalami kegelisahan pada saat awal pernikahan dan memiliki harapan untuk memiliki anak

“ngerasa gelisah ya pasti pernah mba, tapi ya disitu kita tidak mempermasalahkan kesitu karena apa? Ya menjaga perasaan sih. Saling menjaga perasaan. Makanya ya jalanin aja dengan cara di kamar berdua, apa jalan jalan, apa cerita cerita berdua ya saling punya komunikasi yang bagus gitu kah mba”
(Partisipan AR, usia pernikahan 13 tahun)

“ya alhamdulillah bahagia, yang bikin kita bahagia ya karena kita selalu bisa memberikan kasih sayang satu sama lain aja si mba. Jadi saya simpulin, alhamdulillah saya sama istri saling menjaga gituloh, saling mengerti kondisi keadaan, menerima adanya”
(Partisipan AR, usia pernikahan 13 tahun)

AR merasa bahwa permasalahan mengapa belum memiliki anak ialah mengkoreksi diri sendiri dan dapat menerima diri dan dapat memperbaiki kesalahan masalah masing.

“belum permasalahannya sebenarnya ada karena kita sampe sekarang belum memiliki anak, jadi disitu kan kita bertanya ada apa. Permasalahannya itu bukan dari permasalahan fisik, karena kan kita diperiksa dan alhamdulillah dinyatakan sehat. Ibarate permasalahannya itu koreksi diri sendiri, apa saya sebagai suami ada salah mungkin nuwun sewu mungkin ketika masih muda mungkin kita salah sama orang tua atau sama orang lain. yang penting kan kita mengecek kesehatan kita alhamdulillah sehat, nah dari situ kalo cara logika kan biasanya kalo orang sehat kan mempunyai anak, tapi kenapa kita engga gitu kan.” (Partisipan AR, usia pernikahan 13 tahun)

AR mendapatkan dukungan sosial dari orangtua dengan memberi motivasi dan saran yang baik. AR dapat menerima motivasi dan saran dari orang tua hingga muncul pikiran positif. *Support* dari orangtua merupakan salah satu dukungan yang dapat membuat AR jadi lebih bersyukur

“iya pokonya kita harus bisa berfikiran positif lah, misalkan saya pengen main, mau main burung yah. Misal ada masalah trs dapet masukan dari orangtua buat jangan pergi karena istri lagi gini gini padahal sebenarnya kita pengen main burung. Tapi kalo kita berfikir negatif apapun tetep dipermasalahkan, tapi kalo kita berfikiran positif inshaAllah akan terbuka pikirannya, dan akan terbuka pikirannya, maksud orang tua ini apa” (Partisipan AR, usia pernikahan 13 tahun)

AR menikmati keadaan saat ini yang dimana belum dikaruniai anak, menikmati karena dapat diberi umur dan diberi kesehatan selalu. Nikmat karena dapat saling memberikan kasih sayang, saling menjaga, dan saling meyakinkan bahwa AR dapat memiliki anak.

“ya kita kan mensyukuri hidup itu ibaratnya ya menerima apa adanya kita jalani apa yang sudah kita lakuin yang penting kita tetap berusaha dan terus berusaha” (PI, AR, W2, 635-638)

Partisipan HY

HY perasaannya gelisah karena hingga usia pernikahan 12 tahun belum memiliki anak tetapi yakin dan percaya bahwa dirinya dapat memiliki anak. Partisipan Primer 2 mengatakan bahwa kebahagiaan tidak hanya dilihat dari memiliki anak, namun mendapatkan teman saudara yang peduli dengannya juga membuat bahagia. Mendapatkan rezeki juga merupakan sebuah kebahagiaan.

“jujur gelisah karena di usia sekarang masih belum dikasih juga. Diusia yang sekarang ini menginjak pernikahan 12 tahun ko belum dikasih, ya pasti gelisah. kalo aku sih ya tetep berusaha bae. tetep saya gelisah dan selalu mempertanyakan, kenapasih di usia segini sudah masuk kepala empat masih belum dikasih juga gitu ajasi mba ” (Partisipan HY, usia pernikahan 12 tahun)

HY mendapatkan dukungan dari orangtua, keponakan, tetangga dan kakak. Bentuk dukungan berupa nasihat.

“ya dikasi dukungan buat tetep sabar, tetep berusaha, dan selalu berdoa. Terus dikasi nasihat kaya ya memang belum dikasih ya memang harus sabar aja” (Partisipan HY, usia pernikahan 12 tahun)

AR merasa mendapatkan nikmat atas kesehatan dan memiliki rumah tangga yang harmonis, saling menyayangi, dan saling mengerti satu sama lain. Partisipan Primer 2 mengatakan bahwa makna kebersyukuran ialah apapun yang diberikan oleh Allah baik dikasih anak atau tidak itu harus disyukuri

“ya nikmatnya alhamdulillah walaupun kita belum dikasi keturunan tapi kita masih dikasi kesehatan, dan masih bisa punya rumah tangga yang harmonis tanpa kehadiran anakpun kita tetap harmonis, saling menyayangi satu sama lain, saling mengerti satu sama lain, ya pokonya saling saling lah mba” (Partisipan HY, usia pernikahan 12 tahun)

“nah iya mba itu sih paling nikmatnya walau belum dikasi anak ya kita masih alhamdulillah selalu dikasih kesehatan, masih dikasih hubungan yang harmonis gitu mba.” (Partisipan HY, usia pernikahan 12 tahun)

Partisipan RE

RE merasa gelisah karena belum memiliki anak hingga sekarang. RE juga merasakan kesepian tanpa kehadiran seorang anak namun tetap merasa bersyukur karena dapat hidup berpasangan, namun seiring berjalannya waktu RE dapat merasa bahagia karena masih mempunyai pasangan yang nememani hidupnya.

“kalo dibilang gelisah ya tetep gelisah mba, yak arena kita udah ada di moment yang udah kepengen banget sih sampe yang udah aku bilang tadi, ya sampe beli mainan anak, baju anak ya sampe kepengennya jadi ya sampe kaya gitu, hasratnya pengen beli buat anak walaupun sekarang belum ada anak. Ya gelisah tetep ada rasa gelisah” (Partisipan RE, usia pernikahan 7 tahun)

“ya bahagia, walaupun punya anak menjadi sebuah harapan buat kita berdua tapi kaya yg tadi aku ngomong kita ngejalanin dengan enjoy. ya jadi seneng seneng aja gada anak soalnya aku juga punya pasangan yang bisa bikin aku seneng yang bisa nemenin aku hidup. karena kan bahagianya kita kan sebenarnya bukan karena materi (Partisipan RE, usia pernikahan 7 tahun)

RE mengatakan bahwa belum memiliki anak menjadi sebuah masalah karena pada dasarnya tujuan menikah ialah memiliki anak, namun RE menjalankannya dengan *enjoy* dan selalu berdoa dan berharap untuk dapat memiliki anak.

“kalo dibilang jadi masalah ya jadi masalah karena kan tujuan kita menikah salah satunya itu punya keturunan, tapi kalo kita kaya yang jadi masalah tapi ya kaya yang yaudah lah orang belum rezeki. terus yang dihadapi kita itukan bukan hanya

sekedar anak, kepengen punya anak. Mungkin ada tentang pekerjaan, tentang penghasilan, faktor silahturahmi sama sodara itu bisa ketemu terus nanti ada omongan apa terus kita bisa mengcover omongan omongan itu. ” (Partisipan RE, usia pernikahan 7 tahun)

RE saling mendapatkan kasih sayang satu sama lain. Bentuk kasih sayangnya ialah memberikan perhatian dan perlakuan baik. RE saling memberikan dukungan berupa masukan masukan yang membangun karena mendapat omongan yang menurutnya menyakiti hatinya.

“yaiya itu sih jelas pasti mba. ya sekarang kalo menurutku yah, sebuah pernikahan walaupun tujuan pernikahan belum tercapai semua salah satunya itu kan belum punya anak tapi ngga saling mendapatkan kasih sayang penuh ya gimana mba, gamungkin bisa bertahan sampe sekarang kan ibaratnya gitu. ya untungnya alhamdulillah masih sama sama menguatkan, masih sama sama saling ngasih kasih sayang tulus ke suami, dan suami ke aku juga gitu” (Partisipan RE, usia pernikahan 7 tahun)

Menurut RE nikmat belum memiliki anak ialah tidak repot karena hanya berdua, dan RE mengatakan bahwa kunci dari kebersyukuran ialah berfikir positif.

“ngga repot gitu, terus mau kemana aja ngga repot pokonya lah. Mungkin nanti kalo udah punya anak kan kalo mau pergi pergi terbatas waktunya, maksudnya kalo anaknya masih kecil gitu kan kako mau oergi pergi repot yah. Terus nikmatnya ya masih dikasih waktu buat kaya pacaran lagi, bisa main berdua bisa kesana kesini berdua gitu ajasih.” (P3, RE, W2, 594-600)

“ya banyak mikir positifnya, mikir kurang enakanya ya pernah tapi kan ngga sering. Pokonya mikirnya harus positif itu kunci dari kebersyukuran” (P3, RE, W2, 608-610)

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu Bentuk kebersyukuran pada pasangan *involuntary childless* dalam Islam ialah dengan mengetahui nikmat yang diperoleh datangnya dari Allah, nikmatnya ialah dengan menjalankan kehidupan dengan penuh kenikmatan yang diperoleh pada setiap partisipan salah satunya ialah nikmat karena telah diberi kesehatan, umur panjang, nikmat karena tetap dapat membangun rumah tangga yang harmonis walaupun belum memiliki anak, nikmat kebersyukuran yang dimana selalu berusaha untuk berfikir positif atas kehidupan yang diperoleh dari Allah.

Hal tersebut bersyukur dengan Allah dapat ditunjukkan dengan partisipan selalu berdoa, selalu mengucapkan berterimakasih kepada Allah, melakukan sedekah, dan mengetahui nikmat

untuk membuktikan bahwa partisipan bersyukur kepada Allah. Selain itu, partisipan pada penelitian ini juga menghargai berbagai kontribusi dari orang lain yang berupa dukungan sosial dalam bentuk memberi motivasi, memberikan masukan-masukan terkait upaya agar dapat memiliki anak, bantuan materi yang lain seperti bantuan berupa sembako dan bangunan rumah dengan cara menerima semua masukan orang lain, mengucapkan berterimakasih, dan mendengarkan masukan dari orang lain.

REFERENSI

- [1] Arlotas, R. K., Miranda, P., & Hasneli. (2021). Gambaran kebahagiaan pada wanita involuntary childless di Kenagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(2), 226–233.
- [2] Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (Involuntary Childless). *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/jppp.042.07>
- [3] Laksmi, V. A., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan resiliensi istri yang mengalami involuntary childless. *Jurnal Empati*, 6(1), 431–435.
- [4] Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). The psychology of gratitude. In *The Psychology of Gratitude*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195150100.001.0001>
- [5] Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor faktor yang berperan dalam kebersyukuran (gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 94–101.
- [6] Prabowo, A. (2017). Gratitude dan Psychological Well Being Pada Remaja *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 260–270.
- [7] Sari, E. P., Roudhotina, W., Rahmani, N. A., & Iqbal, M. M. (2020). Kebersyukuran, self-compassion, dan kesejahteraan psikologi pada caregiver skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.9081>
- [8] Pramithasari, A., & Suseno, M. N. (2019). Kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SMA Negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1–12.
- [9] Ramadhani, T., Djunaedi, S. A. S., Fitri, S., Luawo, M. I. R., Noor, R., Kerja, T., Brebahama, A., Listyandini, R. A., Wahyuningsih, A., Surjaningrum, E. R., Tanujaya, W., Atalia, R. M., Chairilisyah, D., & Febrialismanto. (2016). Hubungan kepuasan kerja dengan kesejahteraan. *Mediapsi*, 12(1), 1–10.

- [10] Eriyanda, D., & Khairani, M. (2017). Kebersyukuran dan kebahagiaan pada wanita yang bercerai di Aceh. *Psikodimensia*, *16*(2), 189–197. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i2.1269>
- [11] Rachmadi, A. G., Safitri, N., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran : studi komparasi perspektif psikologi barat dan psikologi Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *24*(2), 115–128. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss2.art2>
- [12] Wahid, A. W., Larasati, A., Ayuni, A., & Nashori, F. (2018). Optimisme remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari kebersyukuran dan konsep diri. *Humanitas*, *15*(2), 160–168. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.8725>
- [13] Herawati, I., & Widianoro, D. (2020). Perbedaan kebersyukuran pada ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, *3*(1), 65–76. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15630>
- [14] Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *9*(1), 117–129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- [15] Santoso, L. (2014). Penerimaan pasangan suami istri terhadap involuntary childlessness dalam film test pack: You're my baby. *Jurnal E-Komunikasi*, *2*(2), 1–10.
- [16] Panggabean, G. S. (2014). Involuntary childlessness , stigma and women ' s identity. *Sosiologi Reflektif*, *9*(1), 51–62.
- [17] Subandi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. UGM Press.
- [18] Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R &D*. CV. Alfabeta.
- [19] Andrasromo, D., & Nurekawati, E. E. (2016). Analisis kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan program pengalaman lapangan di Program Studi Pendidikan Geografi tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Sosial*. ISSN 2407-5299, *3*(1), 29–40.
- [20] Aprilia, L. Rara, G. (2018). Hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo*, *6*(3), 334–340.